

---

## KONTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT MANDAR TERHADAP PASSAU' WAI DI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) MANDAR.

Oleh

Nur Fitriani Maskur

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sulawesi Barat.

Email: [nurfitrianimaskur@unsulbar.ac.id](mailto:nurfitrianimaskur@unsulbar.ac.id)

---

### Article History:

Received: 27-06-2025

Revised: 24-07-2025

Accepted: 30-07-2025

### Keywords:

Sungai Mandar

Passau' wai

Masyarakat Mandar

Kontruksi Sosial.

**Abstract:** Mandar defined as water, thus Mandarnese society is a community that closely related to the water, which is formed from seven kingdoms upstream and seven kingdoms downstream of the river "pitu ulunna salu, pitu baqbana binanga". The society and Mandar River are two things that cannot be separated from the past until nowadays. This research is focused on the investigation of the people context who work as passau' wai, the social construction of the passau' wai in the Mandar River watershed, the environmental conditions of the Mandar River, and the value implementation of the passau' wai. The subject of analysis is the head of the family who is passau' wai by profession. The results show that the current condition of the Mandar River is in a polluted status, the condition of the river does not discourage the community from continuing to carry out "passau' wai" activities. The social construction process that formed is the influence of the Mandar community's paradigm which assumes that Mandar River water is a medicine or an antidote. The social context of the people who work as passau' wai was motivated by some factors, they are low education, habit, distance from the house to the river, and economic conditions. The activity of "massau' wai" is one of the ancestral cultures which in the process contains values, namely, 1) religion, 2) value of belief, 3) togetherness, 4) humanity, 5) Siri' (shame), 6) high work ethic, 7) mutual cooperation, and 8) Sibaliparriq (gender equality).

---

## PENDAHULUAN

Sungai Mandar merupakan sungai terbesar di Sulawesi Barat memiliki luas kurang lebih 402.31 km<sup>2</sup> dengan panjang sungai utama 87,474 km<sup>2</sup>. Sungai Mandar sendiri merupakan muara bagi empat sungai lainnya yaitu Sungai Mambi, Sungai Umiding, Sungai Matama dan Sungai Ayubasah. Sungai Mandar sebagai sumber kehidupan dan arus peradaban kehidupan masyarakat di Mandar dalam menjalani kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Lingkungan Sungai Mandar juga mampu membentuk identitas kemandaran. Identitas terbentuk dengan sendirinya berasal dari kondisi daerah alami, baik secara fisik maupun non fisik (Angriani, 2017).

Penamaan Sungai Mandar didasari pada geomorfologi Sulawesi Barat yang merupakan daerah bentang lahan berupa sungai. Menurut cerita rakyat penamaan kata "Mandar" artinya

sungai, selain itu kerajaan besar di Mandar yaitu “Kerajaan Balanipa” terdapat di lokasi Sungai Mandar berada, sungai sebagai dasar dari persebaran kerajaan-kerajaan di Mandar yaitu *pitu ulunna salu pitu baqbana binanga* artinya tujuh kerajaan Mandar di hulu dan tujuh kerajaan Mandar di hilir, jadi sungai dan masyarakat Mandar adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari identitasnya.

Peningkatan populasi penduduk yang bermukim di empat kecamatan di Polewali Mandar yang dilalui Sungai Mandar Tahun 2018 sebanyak 86.002 jiwa (BPS Polewali Mandar, 2019), akan memberi pengaruh pada peningkatan pemanfaatan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari dari air sungai sebagai konsumsi sehari-hari, mandi, mencuci, memandikan hewan peliharaan dan lain-lain.

Pemanfaatan sumber daya air Sungai Mandar menjadi hal utama dalam kehidupan bermasyarakat karena Tuhan menciptakan air sebagai sumber segala kehidupan di bumi. Di Sungai Mandar dikenal istilah *passau wai*, *passau* berasal dari kata dasar *sau* yang artinya timba sedangkan *wai* berarti air. Jika diartikan secara keseluruhan *passau wai* adalah aktivitas pengambilan air. Air yang dimaksud disini adalah air sungai yang diambil dengan cara *disau* atau ditimba yang kemudian dijadikan sebagai air minum oleh sebagian besar masyarakat yang tinggal di sepanjang didekat Sungai Mandar. Aktivitas pengambilan *wai sau* ini rutin dilakukan oleh sebagian masyarakat khususnya di bagian hilir yaitu sepanjang bantaran sungai dari dulu sampai saat ini.

Pentingnya Sungai Mandar bagi masyarakat setempat sehingga perlu mengkaji lebih jauh tentang bagaimana konstruksi sosial masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya air sungai, tidak hanya untuk memanfaatkan sumber daya yang ada tetapi masyarakat setempat diharapkan dapat menjadi pelaku pelestari Sungai Mandar.

Standar Geografi Nasional harus menunjukkan bagaimana geografi untuk kehidupan yang mampu menggabungkan proses fisik dan manusia. Masalah lingkungan menjadi hal penting dalam mengintegrasikan dengan berbagai kurikulum, termasuk budaya dunia, ilmu bumi, studi global dan keilmuan lainnya. Sungai sebagai contoh yang kompleks yang dapat diangkat diintegrasikan antara proses fisik dan manusia. Kegiatan belajar bertujuan untuk memotivasi siswa dan siswa fokus pada lingkungan mereka sendiri sehingga dapat membangun pengetahuan dan keterampilan melalui romansa eksplorasi geografis sungai (Kimmel, 2007).

Analisis dilingkungan sekolah masih pada pembelajaran konvensional yang belum melibatkan lingkungan sebagai ruang belajar, belum adanya referensi berupa monograf, dan belum mampu menjadikan lingkungan sebagai pembelajaran kontekstual, sedangkan standar pendidikan nasional geografi bertujuan bagaimana geografi untuk kehidupan. Kamil (2015) menjelaskan keterbatasan bahan ajar berpotensi menimbulkan ketidakcocokan dan konflik pada diri peserta didik. Pembelajaran seharusnya mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswanya, sehingga pengetahuan yang diperoleh bermakna (Syarif, 2014).

Perlunya monograf pada pembelajaran pengetahuan lingkungan khusus pada materi “Dinamika Hidrosfer dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan” yang mengangkat sungai lokal sebagai contoh nyata dan kompleks. Dari proses pembelajaran kontekstual di sekolah ataupun dilapangan akan melahirkan peserta didik sadar peduli terhadap lingkungan yang menumbuhkan nilai dan etika. Karena etika menjadi sebuah kunci dalam menjaga kelestarian

lingkungan dengan mengajarkan apa yang wajib dilakukan.

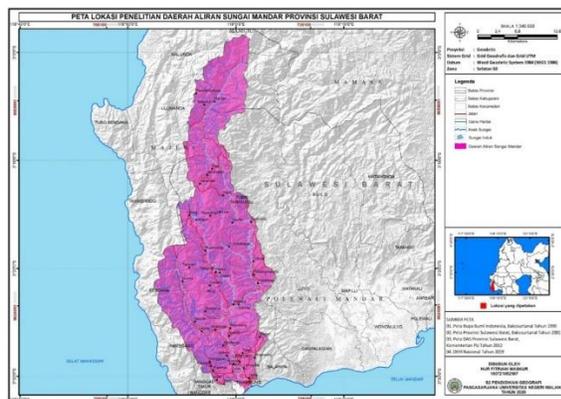
## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pisau analisis fenomenologi Berger, dengan tiga proses yaitu, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Desain kualitatif mampu mengkaji secara dalam mengenai kajian masyarakat dan lingkungan bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan lingkungan sungai sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga mampu membentuk sebuah konstruksi sosial. Lokasi penelitian di daerah aliran sungai Mandar. Subjek dalam penelitian adalah kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai *passau' wai* dan beberapa elemen-elemen lain yang ikut bertanggung jawab pada Sungai Mandar seperti pemerintah, para pemerhati lingkungan sungai. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi data, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sungai Mandar yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Secara astronomis letak geografis kecamatan yang dalam cakupan Sungai Mandar yaitu, Kecamatan Tinambung terletak di 03° 30' 10,3" LS dan 119° 59' 34,0" BT di ketinggian 20 mdpl, Kecamatan Limboro terletak di 03° 29' 12,6" LS dan 119° 00' 38,7" BT di ketinggian 24 mdpl, Kecamatan Alu terletak di 03° 25' 36,6" LS dan 118° 59' 34,0" BT di ketinggian 47 mdpl, dan Kecamatan Tubbi Taramanu di 03° 20' 34,6" LS dan 119° 01' 33,1" BT di ketinggian 123 mdpl. Letak geografis itu membagi Sungai Mandar kedalam tiga bagian yaitu bagian hulu yaitu di Kecamatan Tubbi Taramanu, bagian tengah Kecamatan Alu, dan bagian hilir yaitu di Kecamatan Tinambung dan Limboro.

Sungai Mandar memiliki luas 48,034,74 Ha merupakan salah satu sungai terbesar di Sulawesi Barat setelah Sungai Mapilli, tidak hanya mencakup wilayah yang ada di Kabupaten Polewali Mandar namun sebagian kecil Sungai Mandar juga mangairi wilayah di Kabupaten Majene. Masyarakat memanfaatkan wilayah dengan beragam penggunaan lahan berdasarkan keadaan fisik geografisnya.



**Gambar 1. Daerah Aliran Sungai (DAS) Mandar. Pemanfaatan Sungai Mandar**

**Tabel 1. Pemanfaatan Sungai Mandar dan Zonasi Wilayah**

No	Pemanfaatan Sungai Mandar	Zona Wilayah
1	Air Minum	Hulu, tengah, dan hilir
2	Mandi	Hulu, tengah, dan hilir
3	Mencuci	Hulu, tengah, dan hilir
4	Tambang kerikil	Hilir
5	Tambang pasir	Hilir
6	Tambang sertu	Hilir
7	Transportasi	Hulu, tengah, dan hilir

**Konteks Sosial anggota masyarakat yang berprofesi sebagai *Passau' Wai* di daerah aliran Sungai Mandar, Kabupaten Polewali Mandar**

Subjek dari pelaku *passau' wai* (mendulang air) di Sungai Mandar adalah kaum laki-laki dan perempuan. Dalam aktivitas tersebut yang berbeda hanya pada masing-masing kepentingan, yaitu sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai *passau' wai* menjual *wai sau' nya* ke masyarakat luas dan sebagian kecil dari masyarakat mengambil air untuk kepentingan konsumsi pribadi. Dalam aktivitas *passau' wai* ini nampak adanya kesetaraan gender antara kaum wanita dan laki-laki, jadi tidak semata-mata yang berprofesi sebagai *passau' wai* hanya kaum laki-laki saja namun dari kaum perempuan pun tak kalah banyaknya yang berprofesi sebagai *passau' wai*. Hal tersebut dipengaruhi oleh asumsi bahwa peran kepala keluarga di lapangan dalam mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh kaum pria namun dapat digantikan oleh kaum wanita sebagai kepala keluarga jika kaum laki-laki tidak ada. Usia pelaku *passau wai'* rata-rata tergolong kedalam usia dewasa umur 40 tahun ke-atas, yang merupakan umur yang matang dalam berfikir, pandangan, kuat dan mampu melakukan berbagai aktivitas lainnya. Selain itu, Faktor-faktor yang mendasari masyarakat menggeluti aktivitas sebagai *passau' wai* adalah, 1) faktor pendidikan rendah, 2) faktor kebiasaan, 3) faktor jarak, dan 4) faktor ekonomi.



**Gambar 2. Aktivitas *passau' wai***

**Konstruksi Sosial Masyarakat Mandar terhadap *Passau' Wai* di Daerah Aliran Sungai (DAS) Mandar**

Proses dalam aktivitas *passau' wai* tentunya melalui tahapan yang sangat panjang dan berlangsung secara terus-menerus sehingga sampai saat ini *passau' wai* telah menjadi bagian dari masyarakat mandar yang tidak bisa dipisahkan. Adaptasi terhadap lingkungan Sungai Mandar khususnya adanya aktivitas *passau' wai* telah menjadi suatu konstruksi sosial di tengah masyarakat. Konstruksi sosial yang terbentuk melalui tiga tahapan yaitu tahap eksternalisasi, tahap obyektivikasi dan tahap internalisasi.

### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses yang terjadi di lingkungan masyarakat yang mempengaruhi individu untuk mengekspresikan dirinya dalam melakukan suatu tindakan. Proses eksternalisasi di Sungai Mandar berawal dari masyarakat yang menjadikan sungai sebagai pusat peradaban. Sungai di jadikan sebagai ruang sosial yaitu sebagai sarana sosial untuk melakukan beragam kegiatan seperti transaksi jual beli dan sarana transportasi. Selain itu, Sungai Mandar telah menjadi berkah bagi kehidupan masyarakat Mandar dimana keberadaan sungai ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang segala aktivitas hidupnya seperti memasak, mandi dan kebutuhan air minum.

Khusus pada pemenuhan akan air minum di Sungai Mandar dulunya dilakukan dengan cara mengambil air sungai dan dikonsumsi secara langsung tapi di dukung dari kondisi sungai yang masih sangat jernih dan alami membuat aktivitas pengambilan air minum mudah dilakukan. Alat yang digunakanpun sangat sederhana dan masih sangat alami yaitu *boqboq* dan *koko*. Proses ini berlangsung cukup lama dan berulang.

Aktivitas yang padat di sepanjang Sungai Mandar dan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang bermukim di Sungai Mandar menjadikan sungai ini menjadi tercemar. Hal ini, tentunya berpengaruh terhadap pemenuhan air minum, sehingga masyarakat yang mau mengambil air minum menemukan cara baru agar air yang diperoleh tetap jernih yaitu dengan melakukan penggalian dengan menjadikan pasir dan kerikil sebagai filter yang alami.

Pemenuhan air minum dulunya untuk kebutuhan pribadi, namun dengan padatnya aktivitas masyarakat dari berbagai kalangan profesi sehingga tidak semua masyarakat mampu memenuhi kebutuhan air minum secara mandiri. Hal ini dijadikan sebagai peluang usaha bagi sebagian kecil masyarakat yang bermukim di sekitar Sungai Mandar untuk menyuplai *wai sau'* kerumah warga yang lainnya. Perubahan konsumsi *wai sau'* dari konsumsi pribadi ke konsumsi secara komersil diperkirakan berlangsung selama dua dekade terakhir.

### 2. Obyektivikasi

Tahap ini merupakan tahap interaksi sosial dalam aktivitas manusia yang berlangsung secara berulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Cara yang dilakukanpun relatif sama dengan cara sebelumnya. Aktivitas pengambilan air Sungai Mandar sebagai air minum atau lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan istilah *passau' wai* merupakan aktivitas yang telah lama dilakukan oleh warga sekitar Sungai Mandar baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk diperjual belikan. Cara pengambilan air Sungai Mandar sebagai air minum juga relatif sama dengan yang berlangsung secara terus menerus dan berulang yaitu dengan menggunakan alat yang sederhana.

*Passau' wai* yang menjual *wai sau'* nya melakukan aktifitas ini dua kali yaitu diwaktu pagi dan petang, dengan jumlah jeregen kurang lebih seratus buah. Bahkan, aktivitas ini akan lebih intens lagi dilakukan jika permintaan akan kebutuhan air minum yang meningkat. Alat

yang digunakan pun telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman yaitu dari alat yang berasal dari alam menjadi alat yang sintesis berupa plastik. Dalam ranah komersil, *wai sau'* telah menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang sibuk dengan aktivitas pekerjaan yang lainnya. Kehadiran jasa *passau' wai* mendapat sambutan yang antusias dari warga, hal ini dinilai sangat membantu dalam pemenuhan air minum.

Masyarakat sekitar sungai mandar juga telah memiliki kepercayaan terhadap air dari sungai mandar yang dianggap sebagai obat, sehingga mereka akan tetap setia mengonsumsi air Sungai Mandar. Bukan hanya masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Mandar bahkan yang jauh dari Sungai Mandarpun ada yang masih setia untuk mengonsumsi *wai sau'* sebagai air minum untuk kebutuhan sehari-hari.

### 3. Internalisasi

Internalisasi merupakan tahap dari semua hasil proses eksternalisasi dan obyektifikasi yang telah dilalui individu dalam suatu lingkungan sosialnya. Proses tersebut merupakan proses penyesuaian diri dalam kehidupan sosial sehingga mempengaruhi karakter dan perilaku individu. Kehadiran jasa *passau' wai* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar Sungai Mandar. Meskipun dengan pendapatan yang tidak seberapa, namun para pekerja *passau' wai* dengan senang hati menekuni pekerjaan ini. Kesetiaan masyarakat Mandar yang tinggal di sekitar bantaran sungai untuk tetap memilih air Sungai Mandar sebagai air minum mereka menjadi alasan utama bertahannya para pekerja *passau' wai* dalam menekuni pekerjaan ini. Meskipun di daerah ini telah hadir Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan banyaknya agen-agen air minum filter namun hal ini tidak menghalangi keinginan warga untuk tetap setia pada air dari Sungai Mandar. Anggapan tentang kealamian dan tidak berbau kaporit ketika diminum adalah alasan utama bertahannya masyarakat mengonsumsi *wai sau'* bahkan makin kesini peminat dari *wai sau'* semakin tinggi.

Badan Lingkungan Hidup (BLH) setempat juga telah melakukan pengukuran tiap tahunnya dan menyatakan bahwa air Sungai Mandar saat ini dalam status tercemar ringan. Namun hasil pengukuran ini tidak sama sekali merubah pendirian masyarakat mandar untuk tetap memilih *wai sau'* sebagai air minum yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses kontruksi dalam keluarga yang sangat berperan penting dalam penentuan karakter dan sikap individu mulai dari usia anak-anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Kelurga juga merupakan madrasah atau ruang belajar pertama sehingga pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan mempengaruhi tingkah laku didalam kehidupan sosial diluar keluarga. Sehingga proses kontruksi dari orang tua yaitu bapak dan ibu dalam mentransfer ilmu pendidikan tentang larangan membuang sampah di Sungai Mandar.

Pemberian kontruksi kepada anak bahwa Tuhan menciptakan air dan air merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan jika air tidak ada kehidupan pun tiada. Air juga merupakan sesuatu yang disucikan oleh sebgain besar manusia jadi sekotor apapun air dalam pandangan manusia yang meyakini hal tersebut tetap suci. Paham tersebut juga dipegang teguh oleh masyarakat yaitu paradigma masyarakat mandar meyakini bahwa seburuk, sekotor, dan sekeruh apapun air Sungai Mandar tetaplah menjadi obat. Para petuah-petuah orang dahulu menegaskan bahwa manusia mandar yaitu manusia air (sungai). Sungai Mandar lah yang menghubungkan semua kerajaan di Mandar dalam istilah, *pitu ulunna salu*

*pitu baq'bana binanga* artinya tujuh kerajaan di hulu dan tujuh kerajaan di hilir.

**Lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) Mandar, Kabupaten Polewali Mandar**

**Tabel 2. Indeks Kualitas Air Sungai Mandar Tahun 2015-2019**

Tahun	Nilai Indeks Pencemaran (Plj)	Keterangan
2015	2,22	Cemar Ringan
2016	2,42	Cemar Ringan
2017	7,05	Cemar Sedang
2018	2,40	Cemar Ringan
2019	1,69	Cemar Ringa

Sumber: Hasil Perhitungan Dinas Lingkungan Hidup Polewali Mandar Tahun 2015-2019



**Gambar 3. Aktivitas penambangan pasir**

Hasil kondisi lingkungan Sungai Mandar dalam kurung waktu lima tahun terakhir 2015-2019 menunjukkan kondisi lingkungan Sungai Mandar dalam status tercemar ringan dan sedang. Pencemaran tersebut dipengaruhi oleh tingginya *dissolved oxygen* (DO) dan bakteri *Ecoli*. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi hal tersebut yaitu, 1) bencana alam, 2) pemanfaatan sumber daya alam, dan 3) aktivitas masyarakat yang beragam.



Gambar 4. Kenampakan kondisi air Sungai Mandar

#### Implementasi Nilai dari aktivitas *Passau'wai* di tengah Masyarakat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Mandar, Kabupaten Polewali Mandar.

Hasil yang diperoleh dari aktivitas di Sungai Mandar mulai dari aktivitas *wai sau'* dan aktivitas penambangan lainnya tentunya sangat tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya waktu yang diluangkan serta proses kerja yang begitu keras. Bagi mereka kegiatan tersebut tidak hanya sebatas menjual namun ada nilai kemanusiaan diatas segalanya. Nilai yang dimaksud tersebut merupakan nilai yang diwariskan dari leluhur mereka untuk hidup bermanfaat yakni dapat saling membantu terhadap sesama. Jadi implementasi nilai dari aktivitas di Sungai Mandar terfokus pada aktivitas *passau'wai*, yaitu; 1) nilai religius, 2) nilai kepercayaan, 2) nilai kebersamaan, 3) nilai kemanusiaan, 4) nilai *siri'* (malu), 5) nilai etos kerja yang tinggi, 6) nilai gotong-royong, dan 7) *Sibaliparriq'* (kesetaraan Gender)

#### SIMPULAN

Kontruksi sosial masyarakat terhadap *passau'wai* di Sungai Mandar merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan sungai yang telah menjadi bagian sosial di tengah masyarakat. Konstruksi sosial tersebut terbentuk dari tiga tahapan yaitu tahap eksternalisasi, tahap obyektivikasi dan tahap internalisasi.

Aktivitas *passau'wai* pada momen obyektivikasi merupakan aktivitas yang terus menerus dilakukan secara berulang dan dengan pola atau cara yang relatif sama. Pada momen internalisasi masyarakat memperoleh banyak manfaat dari kehadiran *passau'wai*. kehadiran jasa *passau'wai* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pemberian kontruksi orang tua terhadap anak dalam mentransfer ilmu pendidikan tentang pentingnya menjaga sungai dan larangan membuang sampah karena pengaruh keberadaan Sungai Mandar terhadap kehidupan sangat penting. Proses kontruksi tersebut akan menciptakan karakter setiap anak. Selain itu interaksi sosial yang harmonis di tengah masyarakat menjadi landasan nilai kemanusiaan yang tercermin dari para pekerja *passau'wai*. Sehingga pada proses internalisasi dari aktivitas *passau'wai* memunculkan kontruksi sosial ditengah masyarakat yaitu paradigma meyakini air dari Sungai Mandar bahwa seburuk, sekotor, dan sekeruh apapun air tetaplah menjadi air suci dan penawar atau obat. Karena masyarakat Mandar dan Sungai adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- [2] Alston, M & Mason. R 2008. Who turns the taps off, Introducing social flow to the Australian water debate. *Rural Society*. Vol 18, pp. 131-139.
- [3] Alimuddin, R. 2016. *Kualitas Air Sungai Mandar di ukur BLH Polman*. Dari (Festival Sungai Mandar, blogspot) di akses 5 Februari 2019.
- [4] As'ari, R., Wulan, S., & Dita, M. 2018. Pelestarian Sungai Ciwulan Berbasis Kearifan Lokal Leuweung Larangan Di Kampung Adat Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS IX 2018*.
- [5] Alimuddin, R. 2016. *Festival Sungai Mandar III*. (Festival Sungai Mandar, blogspot) di akses 5 Februari 2019.
- [6] Angriani, Parida. 2017. Rivers and City Image of Banjarmasin-South Kalimantan. *Journal 1st International Conference on social Sciences Education, Volume 147*.
- [7] Ariwidodo, E. 2014. Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Lingkungan*, 11 (1).
- [8] Badan Standar Nasional Pendidikan. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XX1*. Dari [www.bsnp.Indonesia.org](http://www.bsnp.Indonesia.org), di akses pada 9 Februari 2019.
- [9] Badan Pusat Statistika Kabupaten Polewali Mandar. 2019. Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka. Polewali Mandar: Badan Pusat Statistika Kabupaten Polewali Mandar.
- [10] Berger, L P & Luckmann T. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi*. Terjemahan The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- [11] Berutu, N., Lumbantoruan, W., Astuti, A.J.D., Rohani. 2015. Analisis Daya Dukung Lingkungan Daerah Aliran Sungai Dell. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(79).
- [12] Cliche, L. & Freeman, L. 2016. Applying integrated watershed management in Nova Scotia: a community-based perspective from the Clean Annapolis River Project. *International Journal of Water Resources Development*. DOI: 10.1080/07900627.2016.1238344.
- [13] Crewell, W.J. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Edisi ke 3*. Diterjemahkan oleh: Lazuardi Ahmad L. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Fatima, S. 2007. Pemanfaatan Air Sungai Progo Untuk Memenuhi Kebutuhan Air Minum Kabupaten Sleman. *Jurnal Teknik Sipil* 7 (2).
- [15] Greider, T. & Garkovich, L. 1994. Landscapes: the social construction of nature and the environment, *Rural Sociology*, vol.59, pp. 1-24.
- [16] Hamstead. M, Baldwin, C & O' Keefa. V. 2008. Water allocation Planning in Australia- Current Practices and lessons learned, *Waterlines Occasional. Paper No.6, National Water Commission, Canberra*.
- [17] Isiugo, P.N. & Obioha, E.E. 2015. Community Participation in Wildlife Conservation and Protection in Oban Hills Area of Cross River State, Nigeria. *Journal of Sociology and Social Anthropology*, 6:2, 279-291. Dari <https://doi.org/10.1080/09766634.2015.11885668>.
- [18] Kimmel, J. R. Penggunaan Standar Nasional Geografi dan Sungai Lokal Untuk Pembelajaran Masalah Lingkungan. *Jurnal Geografi* 95 (2).

- [19] Lukasiewicz, A, Davidson, P, Syme, J. G, Bowmer, H. K. 2013. How the social construction of the environment affects people's reactions to water policy. *Australasian Journal of Environmental Management*, 20 (3), 179-192. Dari <http://dx.doi.org/10.1080/14486563.2013.816641>
- [20] Mae, I. J. 2015. *Sinergi Cinta Manusia dan Alamnya*. (festival Sungai Mandar, blogspot) di akses 5 Februari 2019.
- [21] Marfai, M. A. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [22] Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [23] Mulyanto, H.R. 2008. *Lingkungan hidup*. Yogyakarta: Mobius.
- [24] *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air Dan Pengendalian Pencemaran Air*. Legal Agency (online) diakses 3 november 2019.
- [25] Rahman, A, Alim, M. S., & Utami, U. B. L. 2011. *Inventarisasi Dan Identifikasi Sumber Pencemar Air di Kota Banjarmasin*: Enviro Scienceteach.
- [26] Sakamoto, T., Shinozaki, Y., & Shirakawa, N. 2017. Nationwide investigation of citizen-based river groups in Japan: their potential for sustainable river management. *International Journal of River Basin Management*.
- [27] Saputri, G., Arsi, A.A. 2019. Pemanfaatan Sungai Langkap Sebagai Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga di Kabupaten Purbalingga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1 (1).
- [28] Shrestha, M., Shrestha, S., & Shrestha, P.K. 2019.
- [29] Evaluation of landuse change and its impact on water yield in Songkhram River Basin, Thailand. *International Journal of River Basin Management*. Dari <https://doi.org/10.1080/15715124.2019.1566239>.
- [30] *Statistika Lingkungan Hidup Indonesia*. 2017. *Lingkungan Hidup*. Indonesia: Badan Pusat Statistika Indonesia.
- [31] Sumarmi, Amiruddin. 2016. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Media Publishing.
- [32] Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- [33] Veale, B. & Cooke, S. 2016. Implementing integrated water management: illustrations from the Grand River watershed. *International Journal of Water Resources Development*. Dari <http://dx.doi.org/10.1080/07900627.2016.1217503>.
- [34] Wirawan, I. B. 2012. *Teori- Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta. Kencana.
- [35] Widodo, K., Damayanti, V. D., & Haidi, S. 2012. Perencanaan Lanskap Sungai Kelayan Sebagai Upaya Revitalisasi Sungai di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 4(1).
- [36] Yuniarto, 2013. *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish.